

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Konvensionalitas sebagai suatu pola sikap yang menuruti maupun berusaha menyelaraskan diri dengan aturan-aturan sosial sangat digemari oleh masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an. Dalam masa kemakmuran yang sedemikian hebat, imaji kemakmuran massal, dan dampaknya terhadap keseragaman kolektif, individu maupun sejumlah kecil individu (minoritas) mengalami kesulitan yang sangat dalam menolak daya tariknya. Di sisi lain, perilaku non-konformis merupakan suatu ide yang membangkitkan bayangan konsekuensi yang mengkhawatirkan: ketika konvensi tidak ditaati dan permusuhan dilontarkan oleh kolektifitas hingga tergilasnya pihak minor oleh tekanan-tekanan kolektif. Demikianlah, sehingga konvensionalitas menjadi modus terpilih atas pertimbangan keamanan dan kenyamanan sosial dalam kolektifitas.

Gary Snyder, dalam puisinya *Cold Mountain Poems*, menghadirkan sebuah penentangan terhadap konvensionalitas masyarakat. Melalui analisis intrinsik, puisi ini menampilkan penentangan individual (melalui sosok tokoh-narator) terhadap nilai-nilai maupun prinsip kehidupan masyarakat banyak. Perihal penentangan ini didapatkan melalui analisis dengan pendekatan fundamental bahasa figuratif melalui *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi. Kehidupan tokoh-narator dalam banyak hal bertentangan dengan kehidupan masyarakat banyak: kehidupan sederhana yang berorientasi peraihan spiritualitas bertentangan dengan kehidupan perkotaan dengan orientasi kolektif pada peraihan materi sebagai kebahagiaan duniawi. Tokoh-narator sebagai individualis, pihak minor dalam lingkup kehidupan sosial, mampu mengatasi dan mengesampingkan tekanan-tekanan dari kolektifitas masanya.

Analisis ekstrinsik, melalui pendekatan moral-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, juga melalui pendekatan historis-biografis pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation* dan Gary Snyder sebagai eksponen, memperkuat ide penentangan tokoh-narator terhadap kolektifitas. Melalui pendekatan moral-filosofis etika Buddhis, tokoh-narator menempuh suatu jalan hidup berdasarkan *The Four Noble Truths* dan *The Noble Eightfold Path*, yang dalam

kesatuannya mengarah pada pencapaian individual akan nirvana sebagai pencerahan yang bersifat membebaskan dari belenggu kesengsaraan duniawi. Dalam kehidupan tersebut pula terdapat muatan ajaran moral-filosofis *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau. Tatanan masyarakat moderen cenderung memperbudak manusia melalui sisi ekonomi. Adalah ekonomi itu sendiri yang menjerumuskan kehidupan individu ke dalam mekanisme hidup bertujuan mutlak peraihan materi, baik sebagai pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Tokoh-narator tampil mengemban amanat muatan *doctrine of simplicity* untuk menjungkirbalikkan tatanan sosio-ekonomi sedemikian rupa agar dapat menuju cita-cita *self-culture* akan kehidupan integral dengan keseimbangan antara jasmani dan ruh.

Sejarah yang menyimpan catatan pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation*, dipadukan dengan biografi Gary Snyder, memberikan latar nyata terhadap kumpulan puisi ini. *Beat Generation* hadir di era 1950-an sebagai pembangkang terhadap nilai-nilai baku masyarakat Amerika Serikat. Hal ini merupakan wujud perlawanan moral terhadap realita moralitas masyarakat Amerika Serikat yang materialistis dan otorita kolektifitas sebagai tindakan sosialnya untuk menekan individualitas agar memilih tindak konformitas; menuruti konvensi yang sudah dibakukan.

Puisi *Cold Mountain Poems* oleh Gary Snyder dihadirkan sedemikian rupa menampilkan ide non-konformitas yang sangat kuat. Tokoh-narator hadir dalam puisi ini sebagai pembawa ide tersebut, bagaimana ia menentang kolektifitas, bahkan dengan keberadaannya sebagai minoritas di bawah bayangan tekanan-tekanan kolektif. Konvensi maupun aturan-aturan sosial yang berlaku adalah kehidupan bersama di tengah kemakmuran kolektif. Dengannya, segala aspek yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat dituntut untuk menuruti aturan-aturan tersebut. Kehidupan tokoh-narator, sebaliknya, justru menentang ide kemakmuran kolektif yang tidak menghadirkan kebahagiaan hakiki. Ia menghidupi dirinya dalam kesederhanaan proporsional secara mandiri dan memenuhi pencariannya akan kebahagiaan sejati melalui pencerahan kontemplatif dan meditatif.

Penyair Gary Snyder merupakan figur pembangkang terhadap ide kemakmuran duniawi kolektif di masanya. Pembelajarannya dalam pemikiran-pemikiran oriental,

Buddhisme (Zen) khususnya, merupakan upaya dalam menemukan penawar terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan puisi *Cold Mountain Poems* ia telah menyampaikan sebuah muatan penentangan, tidak hanya terhadap otorita kolektifitas dengan penekanannya terhadap peraihan materiil, namun terutama terhadap masyarakat sebagai watak yang konformis (dengan maupun tanpa tekanan-tekanan sosial), dan sebagai konsekuensi lahiriah konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an. Sebagaimana eksistensi *Beat Generation* di era tersebut, kesusastraan mengambil peranan sebagai suatu bentuk penentangan atau protes yang disampaikan secara publik. Masyarakat, pada gilirannya, bertahan di balik kuasa pemerintah yang secara nyata dapat memberlakukan tindak opresif terhadap haluan yang menyimpang. Maka di sini penulis dapat membuktikan asumsi penelitian bahwa **puisi Gary Snyder yang berjudul *Cold Mountain Poems* merupakan suatu pernyataan sikap *Beat Generation* dalam menentang konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an.**

B. Summary of Thesis

The writer has chosen a composition by the poet Gary Snyder: *Cold Mountain Poems* to be analyzed in this thesis. The title of the thesis is Gary Snyder's *Cold Mountain Poems* as *Beat Generation's* defiant proposition against the conventionality of Americans in the 1950's.

The analysis seeks to determine how the poem contained – and in its turn served – a defiant proposition against conventionality of America (the people) in the fifties. In the process, intrinsic and extrinsic approaches should be able to work its way towards such determination.

The thesis proceeds as follows:

The first chapter contains the introduction.

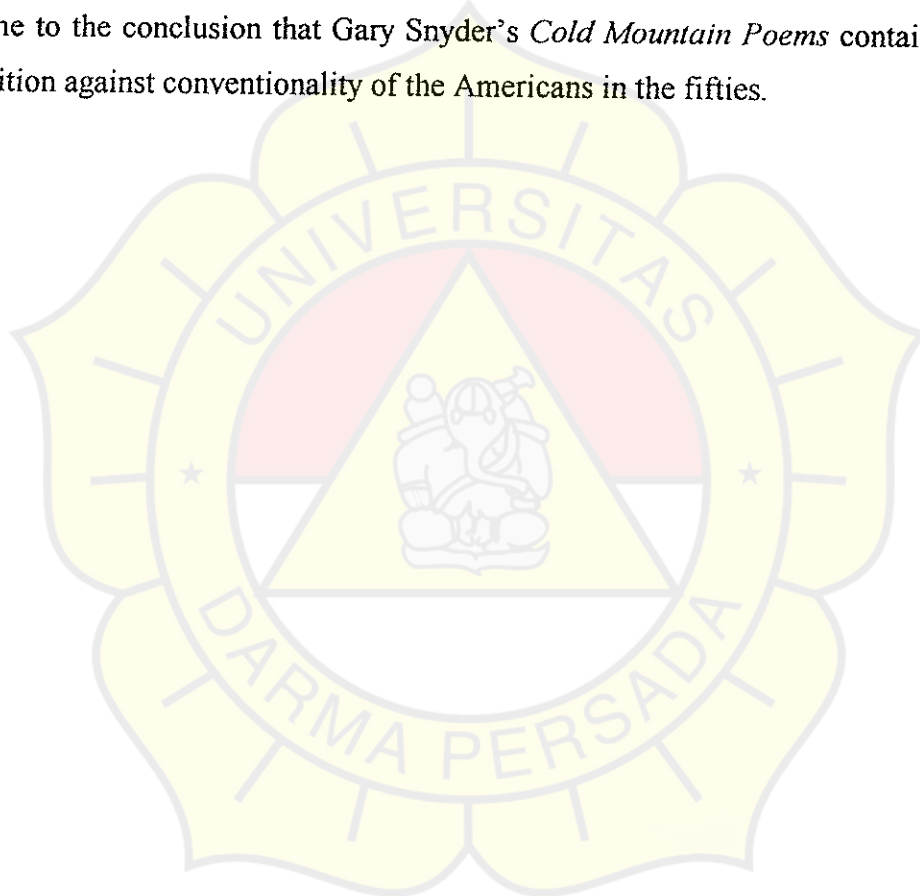
The second chapter elaborates the intrinsic analysis of the poem. The writer has opted for one of the fundamental approaches : figurative language. It is chosen for its capability to search through what is literal in the poem for deeper, hidden, meanings conveying the essentials of the poem. Such figurative language approach leads to the analysis of the poem's imagery, personification, metaphor, and allusion.

The third chapter elaborates the extrinsic analysis of the poem. The writer analyzes the poem through its moral-philosophical contents of Buddhist ethics and Henry David Thoreau's doctrine of simplicity. The historical-biographical approach leads to the historical context of cultural war in the fifties between the people (Americans) and the Beat Generation, also to the biography of the poet Gary Snyder as an exponent of the latter.

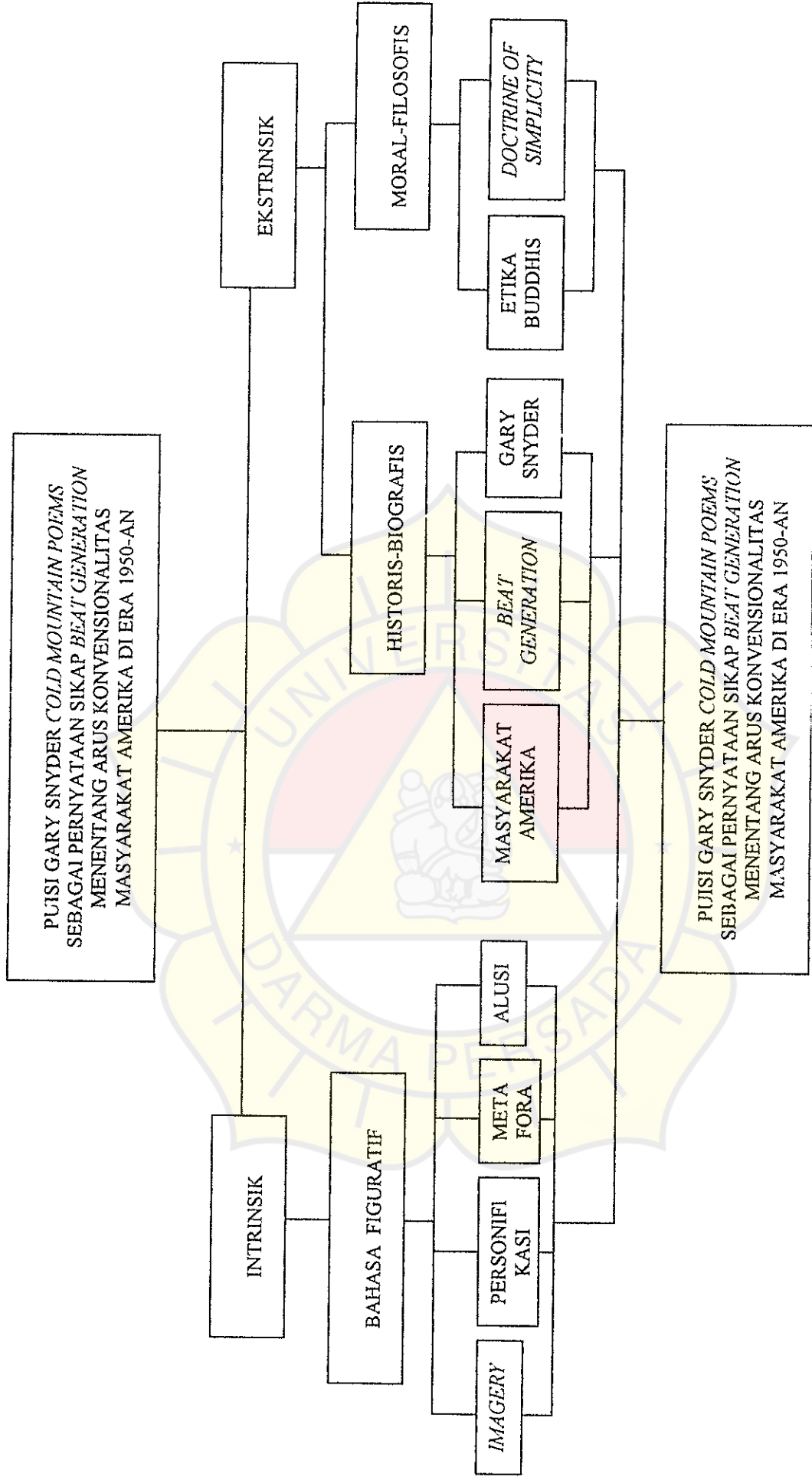
The fourth chapter is the analysis relating the poem *Cold Mountain Poems* by Gary Snyder to Beat Generation's defiance in the 1950's.

Finally, the fifth chapter contains conclusion and summary of thesis.

Throughout the analysis the ties of all the chapters bind together. Therefore, the writer has come to the conclusion that Gary Snyder's *Cold Mountain Poems* contains a defiant proposition against conventionality of the Americans in the fifties.



SKEMA PENELITIAN



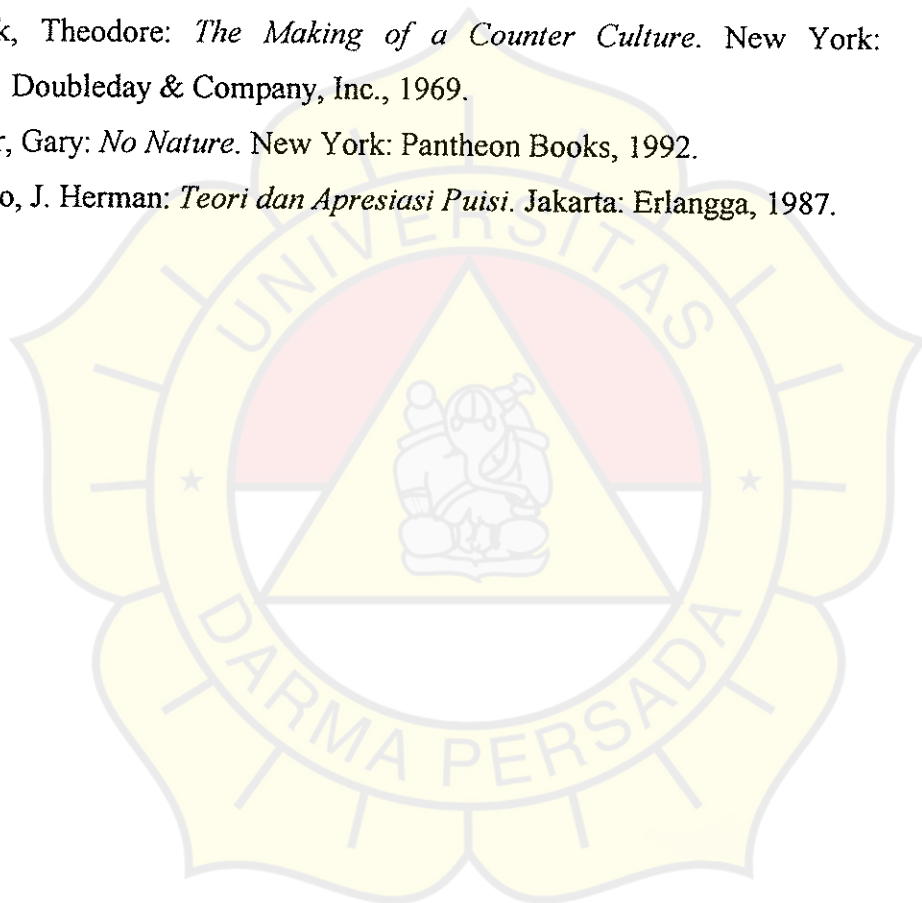
ABSTRAK

- A. Kiki Rinaldi (98113908).
- B. Analisis penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika di era 1950-an dalam puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder.
- C. V + Daftar Isi + 98 hlm, 2003.
- D. Kata Kunci : Penentangan Konvensionalitas.
- E. Penelitian ini mengangkat penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika di era 1950-an yang termuat dalam puisi Gary Snyder *Cold Mountain Poems*. Analisis dilakukan melalui pendekatan intrinsik bahasa figurative yang mencakup imagery, personifikasi, metafora, dan alusi, pendekatan ekstrinsik moral-filosofis etika Buddhis dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, juga historis-biografis pertentangan *Beat Generation* – masyarakat Amerika yang mencakup peran serta Gary Snyder sebagai eksponennya.
- F. Daftar Acuan: 20 (1962-2001)
- G. Dr. Albertine S. Minderop, MA.
Abdul Salam, S.S. MA.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert: *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Deutsch, Eliot: *A Companion to World Philosophies*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd., 1997.
- Diggins, P. John: *The Proud Decades – America in War and in Peace: 1941-1960*. New York: W.W. Norton & Company, 1988.
- Ginsberg, Allen: *Howl*. New York: Harper Perennial, 1995.
- Greiner, J. Donald: *American Poets Since World War II Part Two (Dictionary of Literary Biography Volume 5)*. Michigan: Gale Research Company, 1980.
- Guerin, L. Wilfred, (et al): *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York: Harper & Row, 1979.
- Honderich, Ted: *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kiernan, F. Robert: *American Writing Since 1945 (a critical survey)*. New York: Frederick Ungar Publishing Co., Inc., 1983.
- Minderop, Albertine: *Kritik Sastra*. Jakarta, 2001.
- Myerson, Joel: *The American Renaissance in New England (Dictionary of Literary Biography Volume 1)*. Michigan: Gale Research Company, 1978.
- Nauman Jr., St. Elmo: *Dictionary of Asian Philosophies*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1979.
- Parrington, L. Vernon: *The Romantic Revolution in America: 1800-1860*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1987.
- Paul, Sherman: *Thoreau (A Collection of Critical Essays)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1962.

- Peck, John dan Martin Coyle: *Dictionary of Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Pells, H. Richard: *The Liberal Mind In a Conservative Age (American Intellectuals in the 1940s and 1950s)*. New England: Wesleyan University Press, 1985.
- Pickering, H. James dan Jeffrey D. Hooper: *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- Reaske, R. Cristopher: *How To Analyze Poetry*. New York: Monarch Press, 1966.
- Roszak, Theodore: *The Making of a Counter Culture*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1969.
- Snyder, Gary: *No Nature*. New York: Pantheon Books, 1992.
- Waluyo, J. Herman: *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.



COLD MOUNTAIN POEMS

Kanzan, or Han-shan, "Cold Mountain" takes his name from where he lived. He is a mountain madman in an old Chinese line of ragged hermits. When he talks about Cold Mountain he means himself, his home, his state of mind. He lived in the T'ang dynasty – traditionally A.D. 627-650, although Hu Shih dates him 700-780. This makes him roughly contemporary with Tu Fu, Li Po, Wang Wei, and Po Chū-i. His poems, of which three hundred survive, are written in T'ang colloquial: rough and fresh. The ideas are Taoist, Buddhist, Zen. He and his sidekick Shih-te (Jittoku in Japanese) became great favorites of Zen painters of later days - the scroll, the broom, the wild hair and laughter. They became Immortals and you sometimes run onto them today in the skidrows, orchards, hobo jungles, and logging camps of America.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.
Converging gorges – hard to trace their twists
Jumbled cliffs – unbelievably rugged.
A thousand grasses bend with dew,
A hill of pines hums in the wind.
And now I've lost the shortcut home,
Body asking shadow, how do you keep up?

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar
Celah-celah yang sempit – rumit berkelok
Tebing-tebingnya acak dan sangat terjal
Ribuan rumput merunduk dengan embun,
Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin
Dan kini aku kehilangan jejak pulang,
Tubuhku menanya bayangannya, bagaimana kau bisa tahan?*

☐

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.

Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
“What's the use of all that noise and money?”

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

☐

In the mountains it's cold.
Always been cold, not just this year.
Jagged scarps forever snowed in
Woods in the dark ravines spitting mist.
Grass is still sprouting at the end of June,
Leaves begin to fall in early august.
And here am I, high on mountains,
Peering and peering, but I can't even see the sky.

*Di pegunungan ini dingin adanya
Selalu dingin, tak hanya tahun ini.
Lereng-lereng terjal selamanya terbenam salju
Hutan di kegelapan jurang menyembur kabut.
Rerumputan terus bertumbuhan di akhir Juni,
Dedaunan mulai berguguran di awal Agustus.
Kini aku di sini, di ketinggian pegunungan,
Mengamati dan terus mengamati, namun langit pun tak terlihat.*

☐

Men ask the way to Cold Mountain
Cold Mountain: there's no through trail.
In summer, ice doesn't melt
The rising sun blurs in swirling fog.
How did I make it?
My heart's not the same as yours.
If your heart was like mine
You'd get it and be right here.

*Orang bertanya arah mana menuju Cold Mountain
Tak ada jalan pintas menuju Cold Mountain*

*Kala musim panas, bekuan es tak mencair
Mentari yang meninggi tersamar dalam belitan kabut.
Bagaimana aku bisa tiba di sini?
Karena aku punya nurani.
Andai kalian juga
Maka kalian akan mengerti dan ada di sini.*

☐

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.
Men don't get this far into the mountains,
White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.
Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya
Orang-orang tak dapat mencapai daerah ini, jauh di pedalaman,
Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

☐

Clambering up the Cold Mountain path,
The Cold Mountain trail goes on and on:
The long gorge choked with scree and boulders,
The wide creek, the mist-blurred grass.
The moss is slippery, though there's been no rain
The pine sings, but there's no wind.
Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?

*Mendaki celah Cold Mountain,
Jalur Cold Mountain yang tiada hentinya:
Celah yang panjang diapit oleh dinding-dinding bebatuan,
Anak sungai yang luas, rerumputan yang tersamar kabut.
Lumut yang licin, meski tak diderai hujan
Pohon pinus itu bersenandung, namun tiada angin menyertai.*

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

☐

I have lived at Cold Mountain
These thirty long years.
Yesterday I called on friends and family:
More than half had gone to the Yellow Springs.
Slowly consumed, like fire down a candle;
Forever flowing, like a passing river.
Now, morning, I face my lone shadow:
Suddenly my eyes are bleared with tears.

*Aku telah hidup di Cold Mountain
Tiga puluh tahun lamanya.
Kemarin aku mengajak sahabat dan keluarga:
Namun lebih separuhnya telah pergi ke Yellow Springs.
Perlahan semua akan pergi, bak lilin yang habis dilahap api;
Terus berlalu, bagai sungai mengalir.
Kini, pagi, ku tatap bayanganku yang sepi:
Seketika pandanganku kabur dibasahi air mata.*

☐

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Renungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

☐

In my first thirty years of life
I roamed hundreds and thousands of miles.
Walked by rivers through deep green grass
Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make Immortal;
Read books and wrote poems on history.
Today I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.

*Tiga puluh tahun pertama hidupku
Aku mengembara ratusan dan ribuan mil.
Menyusuri sungai menembus rerumputan hijau yang lebat*

*Singgah di kota-kota penuh debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;
Membaca banyak buku dan menulis puisi mengenai sejarah.
Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.*

☐

I can't stand these bird-songs
Now I'll go rest in my straw shack.
The cherry flowers out scarlet
The willow shoots up feathery.
Morning sun drives over blue peaks
Bright clouds wash green ponds.
Who knows that I'm out of the dusty world
Climbing the southern slope of Cold Mountain?

*Aku tak tahan kicauan burung ini
Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.
Pohon cherry merekah jingga
Pohon willow tumbuh lebat.
Mentari pagi singgah di atas puncak-puncak biru
Awan –awan cerah tercermin di kolam-kolam berlumut hijau.
Siapa kira aku telah tinggalkan dunia berdebu itu
Kini mendaki lereng selatan Cold Mountain?*

☐

There's a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

☐

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don't bother me
In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
I've got no use for the kulak¹
With his big barn and pasture –
He just sets up a prison for himself.
Once in he can't get out.
Think it over –
You know it might happen to you.

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.
Aku tak butuh kulak
Dengan gudang besar dan padang mcrumput –
Ia hanyalah belunggu.
Jika sudah bergabung akan susah meninggalkannya.
Pikirkanlah kembali –
Jangan biarkan terjadi padamu.*

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,

¹ Dalam sejarah Rusia secara harafiah kata ini berarti “kepalan tangan.” Kata ini merujuk pada suatu golongan, dalam masyarakat pra revolusi Bolshevik, yang dapat dikategorikan sebagai “kapitalis” pedesaan. Mereka pada umumnya adalah pemilik tanah yang cukup luas, ternak yang banyak jumlahnya, dan memegang peranan penting dalam kehidupan pedesaan. Karena kesejahteraan mereka yang eksklusif, masyarakat sekitarnya tampak cukup miskin dalam perbandingan. Pada tahun 1929 Stalin memerintahkan “likuidasi” atas golongan ini dan membuang mereka ke Siberia.

Taking whatever comes, like a drifting boat.

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

☐

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

*Seorang kritikus coba menghinaku –
“Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao”
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

☐

I’ve lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine²
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

☐

² Sebagai religi di masanya, Taoisme merupakan disiplin yang memberikan formula-formula untuk kekuatan fisik dan mental mendekati konsep manusia super hingga bisa meraih kekekalan. Legenda Cina menyatakan bahwa Huang-Lao, seorang kaisar yang menjadi penggeraknya, telah mencapai tahap tersebut dan menjadi manusia *immortal*. Sementara, perihal butiran padi atau gabah menjadi sentral dalam Taoisme sejak pendiriannya menjadi sistem religi. Chang Ling, pendirinya, menyebut pengikut ajarannya sebagai *The Way of Five Bushels (Pecks) of Rice* karena ia menerima gabah sedemikian jumlahnya dari masing-masing pengikut tersebut: 5x3.6 liter. Namun jauh di kemudian hari para Taois mulai meninggalkan pencarian akan kekekalan dan beralih ke pencarian akan nikmat kesehatan raga dan kebahagiaan jiwa.

My home was at Cold Mountain from the start,
Rambling among the hills, far from trouble.

Gone, and a million things leave no trace
Loosed, and it flows through the galaxies
A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

*Sejak awal Cold Mountain adalah rumahku,
Menelusuri perbukitan, bebas dari permasalahan.*

*Menghilang, tanpa jejak
Lepas, mengembara galaksi
Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Kiki Rinaldi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Oktober 1976

Agama : Islam

Alamat : PTB Duren Sawit Timur Blok P 2/16 RT 014/08

Duren Sawit Jakarta Timur

Pendidikan : SDN Menteng 03 Pagi, tamat tahun 1988

SMP 1 Cikini Raya, tamat tahun 1991

SMA 3 Setiabudi, tamat tahun 1994

Program Pendidikan Profesional Fakultas Sastra Universitas
Indonesia Jurusan Inggris D3, tamat tahun 1997

